

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran secara sistematis yang dilakukan secara sadar oleh individu guna pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan. Pendidikan adalah usaha terencana untuk menjadikan seorang individu lebih bertumbuh menjadi manusia dewasa (Yufiarti & Wahyuni, 2017).

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis pendidikan, yaitu formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Salah satu perguruan tinggi negeri di ibu kota adalah Universitas Negeri Jakarta. Pelaksana Tugas Rektor Universitas Negeri Jakarta tahun 2019, Prof. Intan Ahmad, dalam wawancaranya dengan ANTARANEWS (Indriani, 2019) menyebutkan bahwa Universitas Negeri Jakarta menargetkan bisa menjadi salah satu kampus yang memiliki reputasi dunia. Pemeringkatan universitas tersebut berdasarkan lima aspek yang ada, yaitu sumber daya manusia, kelembagaan, kemahasiswaan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dan inovasi. Universitas Negeri Jakarta kini tengah fokus dalam pengembangan akademik yang lebih baik.

Universitas, baik yang berlatar belakang religius maupun yang sekuler dapat menggunakan kurikulumnya, khususnya efek baiknya, untuk membentuk pemikiran tetapi juga karakternya (Schwartz, 2000). Sehingga terjadi peningkatan kualitas sumber daya mahasiswa yang mampu menunjang akreditasi kampus. Salah satu dari beberapa nilai karakter mahasiswa di perguruan tinggi yang perlu dimiliki adalah disiplin (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2010). Disiplin dapat mendorong adanya motivasi, daya saing, kemampuan dan sikap yang melahirkan individu unggul (Djojonegoro dalam Tu'u, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan Seligman (2005) membuktikan bahwa disiplin diri mampu memprediksi kesuksesan akademik lebih baik daripada IQ.

Secara etimologis istilah disiplin berasal dari Bahasa Latin, yaitu "*Disciplina*" yang merujuk pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, yaitu "*Disciple*" yang memiliki arti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin (Tu'u, 2018). Disiplin sangat diperlukan bagi setiap orang dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut dikarenakan disiplin menentukan kelancaran seseorang di dalam menggapai tujuannya.

Disiplin berdasarkan pendapat Prijordarminto (1992) terbagi menjadi tiga, yaitu disiplin pribadi, disiplin kelompok, dan disiplin nasional. Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia. Sedangkan disiplin nasional adalah wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan, nilai yang berlaku secara nasional.

Sebagai peserta didik yang berada pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan memiliki disiplin diri agar dapat mencapai tujuan akademiknya. Duckworth dan Seligman (2005; 2006) mendefinisikan disiplin diri sebagai kemampuan menekan suatu respon berlebih pada tugas yang lebih tinggi dan pilihan seperti itu tidak otomatis, melainkan membutuhkan upaya sadar. Sikap disiplin merupakan suatu sikap yang

terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, keteraturan, ketertiban, serta ketepatan waktu dalam menjalankan suatu tata tertib yang berlaku di lingkungannya agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan tentram (Ashari et. al., 2018).

Permasalahan disiplin jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka disiplin tersebut akan menentukan bagaimana proses pembelajaran di lingkungan pendidikan berjalan baik (Ardiansyah, 2013). Dilansir dari matrapendidikan.com tahun 2016 menyebutkan bahwa disiplin dalam dunia pendidikan dibagi dalam beberapa bidang, yaitu disiplin berpakaian, disiplin berpenampilan, disiplin belajar, dan disiplin lingkungan. Disiplin berpakaian adalah bagaimana cara kita berpakaian yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan kampus. Disiplin berpenampilan adalah bagaimana cara kita berpenampilan yang sesuai dengan aturan kampus, misalnya rambut dicukur sesuai ketentuan. Disiplin belajar adalah bagaimana cara individu mengatur dirinya dalam belajar, misalnya jika individu sudah berencana untuk belajar maka apabila temannya mengajak untuk bermain ia akan menolaknya, tetap fokus dalam belajar dikelas meskipun ada rasa bosan, mempelajari ulang modul yang telah diberikan oleh pengajar, belajar secara teratur, dan memiliki jadwal sendiri. Disiplin lingkungan terkait dengan pengelolaan lingkungan, misalnya membuang sampah pada tempatnya.

Sering kali penelitian mengenai disiplin dikaitkan dengan masalah belajar, seperti hiperaktif, kebutuhan akan kepuasan, dan kecemasan (Zimmerman dan Kitsantas, 2014). Disiplin dalam kaitannya dengan belajar berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri seseorang sehingga belajar akan penuh kesadaran tanpa paksaan (Yuliantika, 2017).

Belajar membutuhkan konsentrasi agar dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi masih sering dijumpai pada mahasiswa yang diajak bermain ketika sedang belajar oleh temannya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari disiplin belajar pada mahasiswa. Selain itu contoh lain disiplin belajar pada mahasiswa adalah konsentrasi penuh terhadap apa yang dipelajari meskipun terdapat kebosanan maupun rasa lelah. Berbagai situasi yang tergambar didukung oleh perkembangan mahasiswa

yang berada dalam fase peralihan antara remaja akhir menjadi dewasa awal, dimana secara sosial mengalami perkembangan yang signifikan.

Penelitian Yuliantika pada tahun 2017 di SMA Bhakti Yasa Singaraja menyebutkan salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi disiplin belajar adalah faktor kebiasaan keluarga. Ardiansyah (2013) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar salah satunya adalah motivasi dan pola makan. Faktor tersebut memiliki indikator berupa dukungan orang tua, pemahaman, dan pola makan. Dukungan belajar dari orang tua memberikan motivasi tersendiri untuk meningkatkan disiplin belajarnya. Pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk memaknai materi yang telah diajarkan. Pola makan yang benar dapat memberikan energi yang baik untuk menunjang proses belajar.

Dapat terlihat bahwa peran orang tua tidak luput dari disiplin belajar anak melalui motivasi eksternalnya. Sejalan dengan penelitian diatas, menurut Sugiarto et. al. (2019) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar, yaitu faktor *intern* dan faktor *extern*. Faktor *intern*, terdiri atas kurangnya motivasi, malas, siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi dan siswa tidak bisa menerapkan cara belajar yang baik. Sedangkan faktor *extern*, terdiri atas orang tua yang kurang memberi dukungan, guru yang kurang memberikan motivasi kepada siswa, teman sebaya atau lingkungan yang sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Berdasarkan data diatas salah satu lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan sikap disiplin dalam belajar adalah keluarga. Dukungan orang tua menurut Tu'u (2018: 122) dapat mempengaruhi disiplin belajar sebab "Pembinaan disiplin tidak dapat berjalan dengan mulus dan baik apabila orang tua kurang memberi dukungan". Disiplin akan terus tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat (Priyodarminto, 1992)

Sejalan dengan penjelasan dari beberapa faktor di atas, pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak (Pramessti &

Khotimah, 2016). Menurut Apriastuti (2013) pola asuh merupakan bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh. Pola asuh merupakan apa yang dilakukan orang tua itu sendiri dan bagaimana orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya dengan gaya mengasuh dan membesarkan mereka (Baumrind, 1971). Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktik, dan ekspresi non-verbal orang tua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Darling & Steinberg, 1993).

Pada dasarnya pola asuh orang tua terdiri dari dua dimensi, yaitu *responsiveness* dan *demandingness* (Baumrind, 1996, 2005; Maccoby and Martin, 1983). *Responsiveness* mengacu pada sejauh mana orang tua menumbuhkan individualitas dan penegasan diri dengan menjadi selaras, mendukung, dan menyetujui permintaan anak yang didalamnya termasuk kehangatan, dukungan otonomi, dan komunikasi yang masuk akal. Sedangkan *demandingness* mengacu pada klaim yang dibuat oleh orang tua pada anak untuk diintegrasikan berupa tuntutan kedewasaan (kontrol perilaku) dan pengawasan kegiatan (pemantauan).

Berdasarkan pandangan kedua tokoh tersebut, Gafoor & Kurkkan (2014) menyebutkan bahwa jika kedua dimensi tersebut dikombinasikan maka akan terbentuk 4 kategori pola asuh orang tua berdasarkan tinggi atau rendahnya *respons* dan *control*, yaitu *authoritative* dengan ciri perhatian, pemaaf, memberikan kebutuhan anak, kontrol yang tegas dan konsisten, memantau dan memengaruhi standar yang jelas untuk perilaku anak-anak mereka, memprioritaskan kebutuhan dan kemampuan anak, dan memberikan iklim demokratis. Kemudian, *permissive* dengan ciri memberikan hukuman yang minimal, rendah akan peraturan, mengizinkan anak untuk mengambil sebuah keputusan, dan penerimaan yang tinggi. Selanjutnya adalah *authoritarian* dengan ciri tingginya kontrol terhadap anak, relatif mengabaikan kebutuhan anak, dan tingginya arahan kepada anak sehingga tidak dapat. Terakhir adalah *negligent* sangat sedikit interaksi dengan anak, mengabaikan anak, dan lalai terhadap anak.

Pada dasarnya pola asuh dan disiplin belajar memiliki hubungan yang cukup erat, hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan. Penelitian

Siska Yuliantika (2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah keadaan fisik (nilai varian 12,662%), keadaan psikis (nilai varian 23,782%), kebiasaan keluarga (nilai varian 16,540%), penerapan tata tertib sekolah (nilai varian 38,498%), dan kondisi lingkungan masyarakat (nilai varian 8,558%). Sejalan dengan penelitian ini, Krisantia, et. al. (2014) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar pada siswa SMP Negeri 2 Negerikaton.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yaitu, penelitian Arnasiwi (2013) yang mengatakan bahwa setiap pola asuh memiliki pengaruh masing-masing terhadap kedisiplinan belajar pada siswa kelas V sekolah dasar. Puspitasari, et. al. (2018) tentang korelasi pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas VI sekolah dasar dengan hasil penelitian terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa. Adapun penelitian lainnya dilakukan oleh Yana (2017) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Muaro Jambi.

Namun terdapat penelitian lain yang kontra dengan paparan diatas, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Maliki (2017) juga mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memiliki nilai rata-rata baik, disiplin belajar siswa SMPN 7 Kubung dikategorikan cukup baik, dan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar siswa.

Oleh karena itu, tema mengenai pola asuh orang tua dan disiplin belajar masih relevan untuk dilakukan penelitian berdasarkan saran-saran dari peneliti terdahulu untuk menguji sampel dari wilayah dan jenjang yang berbeda, selain itu ditemukan juga penelitian yang kontra. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil tema perbedaan pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar pada mahasiswa untuk diteliti. Peneliti akan mengambil tema perbedaan disiplin belajar ditinjau dari pola asuh orang tua pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Perbedaan disiplin belajar ditinjau dari pola asuh orang tua pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diketahui bahwa permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh dan disiplin belajar pada mahasiswa begitu kompleks. Peneliti memahami keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki sehingga penelitian ini hanya dibatasi pada “Perbedaan Disiplin Belajar ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan disiplin belajar ditinjau dari pola asuh orang tua pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan disiplin belajar ditinjau dari pola asuh orang tua pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu memberikan gambaran untuk disiplin ilmu psikologi, terutama dalam hal pola asuh dan disiplin belajar. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi orang tua mahasiswa dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Selain itu, bagi mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi diri agar dapat mencapai kesuksesan akademik melalui disiplin belajar.

